

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fenomena radikalisme menjadi topik bahasan yang menarik karena radikalisme selalu dikaitkan dengan agama, di mana masyarakat Indonesia diharuskan beragama. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa fenomena merupakan suatu hal yang bisa dilihat melalui panca indra dan dijelaskan serta dinilai secara ilmiah.<sup>1</sup> Radikal dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendasar, sedangkan radikalisme dapat diartikan sebagai seluruh aliran politik yang penganutnya menginginkan perubahan besar, seperti konsekuensi yang paling jauh dari implementasi paham yang dipercayai.<sup>2</sup> Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa radikalisme merupakan sebuah ideologi yang diciptakan oleh aliran tertentu yang ingin melakukan reformasi sosial atau politik secara ekstrem dengan melakukan cara-cara yang ekstrem untuk melakukan perubahan kondisi politik.

Berbicara masalah radikalisme berarti berbicara tentang pemahaman masyarakat tentang perbedaan golongan/kelompok atau pemikiran. Realitanya radikalisme cukup mencemaskan dan perlu untuk diwaspadai. Timbulnya beragam aksi kekerasan yang didasari oleh berbagai sebab, mengisyaratkan bahwa betapa menghawatirkannya radikalisme. Tindakan kekerasan oleh sekelompok orang terhadap kelompok lain, tindakan kekerasan oleh seseorang atau kelompok, dan

---

<sup>1</sup>Moh. Kusnadi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: CV.Cahaya Agency), 2018

<sup>2</sup>Ensiklopedi Indonesia edisi khusus 5 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru-van Hoeve, 1991), 2826

tindakan anarkis dalam menanggapi perbedaan masyarakat, dan pendapat anarkis mengungkapkan fakta yang masih kita lihat di masyarakat saat ini. Salah satu media yang sangat penting bagi penyebaran radikalisme adalah media sosial. Pesatnya perkembangan teknologi mengakibatkan perubahan yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat seperti budaya dan peradabannya. Perubahan ini juga berdampak signifikan terhadap perubahan nilai-nilai dalam masyarakat. Terutama orang-orang dengan adat dan budaya timur seperti Indonesia. Saat ini di Indonesia dapat dilihat bahwa dampak perkembangan teknologi sangat memengaruhi aspek kebudayaan yang dianut masyarakat Indonesia baik di perkotaan maupun pedesaan (modernisasi). Perkembangan teknologi seperti televisi, telepon, telepon genggam (HP), dan internet tidak hanya memengaruhi masyarakat di kota, tetapi juga telah menyebar ke daerah pedesaan. Dampaknya adalah aksesibilitas masyarakat terhadap berbagai informasi, baik yang positif maupun negatif, menjadi lebih mudah. Secara tidak disadari, gaya hidup dan pola pikir masyarakat perlahan mulai mengalami perubahan, terutama dalam hal pemahaman terhadap perbedaan.

Salah satu yang sering mengalami diskriminasi dan tindakan radikalisme adalah kelompok Ahmadiyah. Sejarah Jemaat Ahmadiyah tentunya sangat berkaitan dengan Mirza Ghulam Ahmad, karena berperan sebagai pencetus dari gerakan tersebut. Mirza Ghulam Ahmad dilahirkan pada 13 Februari 1835 di desa Qadian di Punjab, India. Di Indonesia, komunitas tersebut mempunyai landasan hukum dengan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dari tahun 1953 (SK Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. JA. 23/5/13, 13/3/1953) dan itu disebut Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan merupakan bagian dari komunitas

Muslim Ahmadiyah internasional. Sebagai sebuah komunitas keagamaan internasional, Jemaat Ahmadiyah telah menyebar ke hampir seluruh negara di dunia atau lebih tepatnya di 185 negara di seluruh dunia. Memiliki kantor di 174 negara di Australia, Asia, Afrika, Eropa, Amerika dan Amerika Selatan. Jumlah anggotanya diperkirakan mencapai 150 juta orang yang tersebar di seluruh negara di dunia.<sup>3</sup>

Pada tahun 1945 Ahmadiyah terpecah menjadi dua kelompok, yaitu di Qadian pimpinan Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, anak dari almarhum Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (sekarang Rabwah di Pakistan), dan di Lahore, Pakistan, dipimpin oleh Maulana Muhammad Ali M A.LL.B, sekretaris almarhum Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad.

Kedua kelompok Jemaat Ahmadiyah ini memiliki cabang di Indonesia. Yang pertama (kelompok Lahore) disebut Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) dan yang kedua (kelompok Qadian) disebut Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI).<sup>4</sup> Sementara untuk masuknya Jemaat Ahmadiyah ke Banjarmasin ini diperkirakan sekitar tahun 1960-an oleh seorang mubaliq Ahmadiyah asal Sabah, Malaysia yang bernama Juli Fadli yang masih memiliki darah keturunan Banjar.<sup>5</sup>

Jemaat Ahmadiyah seringkali menjadi topik diskusi yang menarik dikarenakan ajaran mereka yang dianggap menyimpang, sehingga terkadang banyak dari mereka yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti tindakan

---

<sup>3</sup>[www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) diakses pada tanggal 25 juni 2022 pukul 13.00 wita

<sup>4</sup>Muchlis M. Hanafi, *Menggugat Ahmadiyah* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2011), 1-

<sup>5</sup>Nurul Djazimah, Arni, dan Maimanah, "Fenomena Aliran Keagamaan di Banjarmasin (Studi Kasus Ahmadiyah)," *TASHWIR* Vol 1, no. 1, 2014.

radikal dari berbagai ormas yang menganggap mereka menyimpang. Contohnya adalah yang terjadi di daerah Sintang, Kalimantan Barat, terjadi perusakan masjid Ahmadiyah pada Jum'at 03 September 2021 yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang menganggap Ahmadiyah itu sesat. Hal ini kebanyakan didasari dari berita-berita di media sosial yang banyak menyudutkan Ahmadiyah. Hal ini terjadi tentu karena masih banyak yang tidak mengenal tentang Ahmadiyah. Untuk itu skripsi ini dimaksudkan untuk melihat radikalisme di media sosial dalam hubungannya dengan Ahmadiyah di Banjarmasin.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sosial yang dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari perilaku individu dalam konteks sosial. Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah Jemaat Ahmadiyah Banjarmasin. Peneliti tertarik meneliti karena Jemaat Ahmadiyah adalah salah satu kelompok keagamaan yang sering mendapat tindakan diskriminasi dan radikal tentang mereka yang banyak bertebaran di media sosial dari kelompok keagamaan lain. Hal ini dikarenakan identitas sosial mereka yang dianggap menyimpang dalam kepercayaan. Oleh karena itu akan menarik untuk mengetahui respon mereka tentang sikap radikal terhadap mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana fenomena radikalisme terhadap Ahmadiyah di media sosial?
2. Bagaimana respon Jemaat Ahmadiyah Banjarmasin terhadap fenomena radikalisme di media sosial?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Bertujuan untuk memahami bagaimana fenomena radikalisme terhadap Ahmadiyah di media sosial.
- b. Bertujuan untuk memahami bagaimana respon Jemaat Ahmadiyah Banjarmasin terhadap fenomena radikalisme di media sosial kepada Ahmadiyah.

### 2. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk;

- a. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan keilmuan dan wawasan terkait Jemaat Ahmadiyah Banjarmasin
- b. Secara sosial, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai pandangan masyarakat tentang Ahmadiyah di media sosial.
- c. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bacaan akademis dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang memiliki kesejajaran atau kesamaan dengan topik penelitian ini.

## **D. Definisi Operasional**

Untuk lebih memahami judul dan tema dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk menjelaskan tentang definisi operasional dari judul yang diteliti, yakni sebagai berikut:

a. Fenomena

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa fenomena merupakan sesuatu hal yang bisa dirasakan dengan panca indra dan dijelaskan serta dinilai secara ilmiah.<sup>6</sup> Sementara itu, menurut Freddy Rangkuti, fenomena tersebut merupakan fakta yang kita hadapi di lapangan.<sup>7</sup> Jadi secara garis besar, fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang terjadi di lapangan yang bisa dinilai dengan pancaindra manusia.

b. Radikalisme

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa radikalisme bisa diartikan sebagai ideologi atau kecenderungan radikal dalam politik.<sup>8</sup> Pada saat yang sama, menurut Cross, itu adalah ekspresi khusus untuk gerakan sosial dan politik, yang menunjukkan proses, praktik, atau rangkaian keyakinan yang bergerak dari negara non-radikal ke negara radikal. Praktik radikalisme seringkali melibatkan berbagai taktik dan strategi yang berada di luar aksi protes politik dan agama yang dapat diterima, bahkan berujung pada tindakan ilegal.<sup>9</sup> Secara garis besar, radikalisme yang dimaksud dalam penelitian ini bisa adalah suatu bentuk gerakan dalam suatu aliran yang menuntut pembaharuan dengan

---

<sup>6</sup>Moh. Kusnadi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: CV.Cahaya Agency, 2018) 161

<sup>7</sup>“Pengertian, Macam dan Contoh Fenomena Sosial [Update],” *Deepublish Store* (blog), accessed February 20, 2023.

<sup>8</sup>Moh. Kusnadi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: CV.Cahaya Agency, 2018) 387

<sup>9</sup>Yasyfa fitri dkk, “Persepsi Mahasiswa Mengenai Wawasan Kebangsaan dan Toleransi terhadap Radikalisme di Jabodetabek dan Bandung”, *Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKa) Volume 3*, 2023.

pembenaran dari suatu pihak tertentu yang menganggap paham mereka adalah yang paling benar.

c. Media sosial

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa media sosial merupakan halaman atau aplikasi yang memungkinkan penggunanya untuk membuat dan berbagi konten atau berpartisipasi dalam jejaring sosial.<sup>10</sup> Sementara itu, Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mengartikan media sosial sebagai "*seperangkat aplikasi Internet yang dibangun di atas fondasi ideologis dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan pembuatan dan berbagi konten buatan pengguna.*"<sup>11</sup> Adapun media sosial yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah suatu jaringan nirkabel atau internet yang memungkinkan penggunanya berbagi informasi dengan sangat cepat, seperti Facebook, Tiktok, YouTube dan portal berita online (CNN Indonesia dan Warta Ahmadiyah). Media sosial tersebut yang akan menjadi penelitian dalam skripsi ini dikarenakan media sosial tersebut yang banyak digunakan oleh banyak orang dan termasuk peneliti.

d. Jemaat

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa Jemaat adalah kumpulan atau rombongan orang beribadah.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Moh. Kusnadi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: CV.Cahaya Agency, 2018) 321

<sup>11</sup> "Media Sosial," *School of Information Systems* (blog), accessed February 20, 2023..

<sup>12</sup>Moh. Kusnadi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: CV.Cahaya Agency, 2018) 248

e. Ahmadiyah

Kelompok atau komunitas Ahmadiyah didirikan pada tahun 1889 oleh Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908) di Qadian, sebuah desa kecil di Punjab, India. Jemaat Ahmadiyah telah tersebar di lebih dari 200 negara di seluruh dunia, termasuk di Indonesia yang mencakup seluruh wilayahnya. Jumlah anggota Jemaat Ahmadiyah di Indonesia diperkirakan berkisar antara 200.000 hingga 500.000 orang.<sup>13</sup> Akan tetapi, Jemaat Ahmadiyah yang dimaksud peneliti dalam skripsi ini adalah Jemaat Ahmadiyah Kalimantan Selatan yang berpusat di Banjarmasin, tepatnya di sekretariat Jemaat Ahmadiyah yang beralamat di Jalan Dahlia Kebun Sayur Nomor 7, Mawar, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70112.

Dari definisi operasional di atas, maka maksud judul ini adalah untuk mengetahui bagaimana respon Jemaat Ahmadiyah tentang berbagai fenomena radikalisme yang banyak terjadi di media sosial saat ini dan dampaknya untuk Jemaat Ahmadiyah itu sendiri. Sedangkan yang menjadi narasumbernya adalah Jemaat Ahmadiyah yang berada di kota Banjarmasin.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Dari penelusuran peneliti, ada beberapa penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan, diantaranya Jurnal UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas

---

<sup>13</sup>“Ahmadiyah di Indonesia,” in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, October 29, 2022.



Ushuluddin dan Humaniora, Tashwir Vol. 1 No.1 berjudul **“Fenomena Aliran Keagamaan di Banjarmasin (Studi Kasus Ahmadiyah)”** oleh Nurul Djazimah, Arni dan Maimanah tahun 2013. Jurnal ini berfokus pada keberadaan, perkembangan dan berbagai aktivitas keagamaan komunitas Ahmadiyah. Banjarmasin. Kesimpulan dari karya ini adalah bahwa Ahmadiyah adalah sebuah sekte agama Islam pembangkang yang berasal dari Punjab, India. Dan untuk pertama kalinya Jemaat Ahmadiyah datang ke wilayah Kalimantan Selatan pada tahun 1958 yang dibawa oleh seorang pendakwah Ahmadiyah dari Malaysia bernama Juli Fadli.<sup>14</sup>

Selain itu juga ada skripsi Irfan Rahmatullah dari UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2020 Program Studi Agama dengan Judul **“Konsep Wafat dan Kebangkitan Nabi Isa AS Menurut Ahmadiyah”**. Tujuan dari penelitian Irfan Rahmatullah adalah untuk mengetahui bagaimana konsep wafat dan kebangkitan Nabi Isa AS menurut aliran Ahmadiyah. Hasil dari penelitian ini adalah pengertian kematian Nabi Isa karena menurut Ahmadiyah sumber pemikirannya adalah dari Al-Quran, Hadits Rasulullah SAW dan Injil. Ahmadiyah juga meyakini kebangkitan Nabi Isa di akhir zaman, sebagaimana umat Islam pada umumnya. Namun, konsep siapa yang akan bangkit dari kematian berbeda. Apakah Nabi Isa akan diutus ke Bani Israil atau tidak<sup>15</sup>

Kemudian ada Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 17, No. 02 karya Siti Khodijah Nurul Aula tahun 2021 dari Universitas Islam Negeri Sunan

---

<sup>14</sup>Nurul Djazimah, Arni, dan Maimanah, *“Fenomena Aliran Keagamaan di Banjarmasin (Studi Kasus Ahmadiyah)”*. 2014

<sup>15</sup>Irfan Rahmatullah, *konsep wafat dan bangkitnya Nabi Isa A.S menurut Ahmadiyah*, (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2020) 1-2

Kalijaga Yogyakarta yang berjudul **“Potret Diskriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Ahmadiyah di Media Online”**.<sup>16</sup> Hasil dari jurnal ini adalah pembahasan tentang diskriminasi dan kekerasan yang dialami Ahmadiyah. Diskriminasi yang ditekankan dan kekerasan dibedakan dari kekerasan dengan mengklasifikasikan kekerasan langsung, seperti tindakan dan perilaku kekerasan, sebagai "sesat".

Yang terakhir ada buku dengan judul **“Refleksi Moderasi Beragama Dalam Penyelesaian Konflik Ahmadiyah Lombok”**<sup>17</sup> yang disusun oleh Lutfatul Azizah pada tahun 2022. Buku ini membahas tentang bagaimana moderasi beragama berperan penting dalam refleksi penyelesaian Konflik Ahmadiyah Lombok, dengan *peace building* sebagai *metode recovery* dari konflik tersebut.

Dari berbagai karya ilmiah di atas, peneliti tidak menemukan kesamaan yang signifikan dengan judul yang diteliti, selain sama-sama berkaitan dengan tindakan radikal dan berhubungan dengan Jemaat Ahmadiyah, berbagai karya ilmiah tersebut tidak ada yang membahas tentang respon Jemaat Ahmadiyah Banjarmasin terhadap fenomena radikalisme di media sosial terhadap mereka.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian yang akan dilakukan ditulis dalam lima bab sebagai berikut.

---

<sup>16</sup> Siti Khodijah, Nurul Aula, “Potret Diskriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Ahmadiyah Di Media Online,” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol 17, no. 2, 2021.

<sup>17</sup>Lutfatul Azizah, “Refleksi Moderasi Beragama Dalam Penyelesaian Konflik Ahmadiyah Lombok” (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2022).

Bab pertama berisi pendahuluan, sebagai landasan awal penelitian yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab kedua, dalam bab ini berisi landasan teori secara umum tentang pendekatan psikologi sosial, teori identitas sosial dan respon.

Bab ketiga yaitu metode penelitian, pada bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan, lokasi penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan teknik analisis yang dipakai.

Bab keempat mengenai data dan analisis data tentang fenomena radikalisme di media sosial menurut Jemaat Ahmadiyah Banjarmasin.

Bab kelima penutup, di dalam bab ini berisi kesimpulan serta rekomendasi dari hasil peneliti.